

DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP POTENSI BABY BLUES SYNDROM PADA IBU MUDA DI KABUPATEN BANDUNG

Firda Salsabila Khairunnisa¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

1,2 Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: firda.salsabila10@upi.edu; alyamirna@upi.edu

Artikel histori:

Submit: 12-5-223

Revisi: 11-6-2023

Diterima: 21-06-2023

Terbit: 30-06-2023

Kata Kunci:

*early marriage;
baby blues syndrom;
young mother.*

Korespondensi:

firda.salsabila10@upi.edu

***Abstract:** In Indonesia, the phenomenon of early marriage is not something new, in fact early marriage is often referred to as a tradition by society. Some people do not know about the risks that occur when entering into early marriage, especially those experienced by women. One of the risks of early marriage experienced by women is depression or stress which can potentially lead to baby blues syndrome when having children. This research aims to determine the impact of early marriage on the potential for baby blues syndrome that occurs in women after giving birth in Bandung regency. This research method uses descriptive research with a qualitative approach. The participants involved in this research were 3 people who were selected using purposive sampling with the criteria of women who were married under 19 years and had experienced baby blues syndrome. The data collection technique uses interview techniques and the results are then analyzed through qualitative descriptive. The results of this study show that mothers who marry at a young age have a higher potential for experiencing baby blues syndrome. Some of the main factors that give rise to the impact of early marriage on Baby blues syndrome are lack of readiness to become a mother or lack of readiness from a psychological perspective. There are also other supporting factors such as lack of financial and social support.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang. Pernikahan dini dapat memiliki dampak yang serius pada kesehatan fisik, emosional, dan psikologis para pengantin muda, khususnya pada ibu muda. Masalah ini merupakan perhatian

penting diberbagai negara, karena dampaknya yang besar terhadap kesehatan ibu dan bayi. Baby blues syndrome adalah kondisi psikologis yang sering terjadi pada ibu baru setelah melahirkan. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan ibu untuk merawat bayinya, serta dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi. Meskipun Baby blues syndrome bersifat sementara, namun jika tidak diatasi dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik ibu dan bayi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat meningkatkan risiko Baby blues syndrome pada ibu muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak pernikahan dini terhadap potensi terjadinya Baby blues syndrome pada ibu mudadi Kabupten Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan mental dan fisik ibu muda dan bayi, serta memberikan informasi yang berguna dalam merancang program intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya mencegah pernikahan dini dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi, khususnya di Kabupaten Bandung.

Pernikahan merupakan sebuah ikatan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami istri dengan tujuan untuk membangun keluarga dan rumah tangga yang bahagia dan langgeng sesuai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun yang dimaksud dengan pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan yang berusia di bawah 19 tahun. Dalam laporan United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2010 menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan ke-37 dunia dan menempati posisi ke-2 di ASEAN dalam tingkat tertinggi dalam melakukan pernikahan dini setelah Kamboja. Di mana Indonesia memiliki presentase sebesar 23% dalam kasus pernikahan anak sebelum usia 18 tahun. Di dalam UU No. 16 Tahun 2019 telah di jelaskan tentang perkawinan yang menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita telah memasuki usia 19 tahun (Alfa Sela Mangande & Lahade, 2021; Yanti et al., 2018). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sebanyak 19,24% anak muda di Indonesia mencatatkan usia kawin pertamanya pada umur 16- 18 tahun pada 2022.

Terjadinya pernikahan usia dini di akibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor ekonomi, faktor orang tua dan keluarga, faktor budaya, faktor pendidikan serta pertemanan atau pergaulan. Faktor ekonomi keluarga adalah penyebab utama dalam kasus pernikahan dini. Sebagian besar orang tua yang berada di dalam tingkat ekonomi rendah akan segera menikahkan anaknya agar mengurangi beban yang di tanggung dalam keluarga dan berharap anaknya akan hidup lebih layak. Selain itu faktor kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang terjerumus kedalam pergaulan bebas. Hal tersebut mendorong orang tua untuk segera menikahkan anaknya diusia yang masih muda (Alfa Sela Mangande

& Lahade, 2021). Di dalam Penelitian Idzi, dkk tentang pernikahan dini pada PUS (Pasangan Usia Subur) di kelurahan Pasir Jaya faktor yang paling mempengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah budaya. Di mana faktor budaya ini di latar belakang oleh pola pikir orang tua dan masyarakat yang tidak ingin anaknya masuk kedalam pergaulan bebas yang dapat menyebabkan turunnya kehormatan sebagai keluarga di mata masyarakat (Idzni Haidi Nurfadilah et al., 2021).

Tingkat pendidikan yang diterima oleh suatu masyarakat dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat menyebabkan mereka memiliki pola pikir yang sempit sehingga mereka dapat menikah dan menikahkan anaknya di usia dini. Selain itu, terdapat faktor lain yang mengakibatkan terjadinya pernikahan dini yaitu hamil di luar nikah akibat dari pergaulan pertemanan yang di luar batas, pada akhirnya mereka menikah di usia yang sangat muda. Jika pernikahan dini terus di lakukan, akan mengakibatkan seorang anak tidak mampu dalam memecahkan masalah yang ia hadapi di dalam kehidupan pernikahannya.

Menurut Rahman dan Nasrin (2012) yang menjadi masalah utama dalam pernikahan di usia muda adalah pendidikan dan pendapatan yang rendah. Selain itu terdapat masalah masalah yang akan dihadapi oleh perempuan yang menikah di usia muda, pernikahan dini dapat memberi dampak buruk bagi wanita dari dari segi fisik dan psikis. Hal ini karena wanita menikah di usia muda maka besar kemungkinan mereka akan mengalami kehamilan dan menjadi ibu di usia muda. Persiapan mental harus disiapkan secara matang oleh seorang wanita yang akan menikah dan mempunyai anak. Mereka juga harus mampu dalam beradaptasi untuk menangani stress dan tekanan dari lingkungan sosial dan keluarga. Jika masalah- masalah tersebut tidak bisa diselesaikan dengan baik maka akan berdampak kepada kualitas dari pernikahan (Hamzah, 2017; Tyas & Herawati, 2017)

Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa persalinan di usia muda lebih rentan mengalami baby blues syndrom. Dari penelitian yang dilakukan oleh Istiani, dkk (2016) menyatakan bahwa sebanyak 45,5% dengan responden terbanyak di dominasi oleh perempuan berusia 19 tahun dan mayoritas berpendidikan SMP mengalami baby blues syndrom atau postpartum blues. Baby blues syndrom merupakan perasaan sedih dan cemas pada seorang ibu pasca melahirkan. Biasanya gejala ini muncul sekitar 2 hari sampai 3 minggu pasca melahirkan (Chasanah et al., 2016).

Baby blues syndrom ini terjadi karena munculnya perasaan belum siap dalam menghadapi kelahiran bayi atau perasaan akan menambah beban tanggung jawab sebagai seorang ibu. Jika gejala baby blues syndrom ini terjadi bekepanjangan maka akan terjadi postpartum depression. Postpartum depression merupakan keadaan seorang ibu yang mengalami penurunan minat terhadap bayinya dan tidak mampu untuk merawat secara maksimal sehingga tidak memiliki semangat dalam menyusui bahkan terdapat beberapa kasus yang menginginkan bayi tersebut meninggal (Wahyu Susanti et al., 2017). Normalnya seorang perempuan melahirkan di atas usia 20 tahun karena adanya batasan usia menikah. Batas usia ini berhubungan dengan kematangan emosional, fisik, dan psikis. Apabila persiapan ini kurang akan mengakibatkan berbagai macam masalah salah satunya yaitu baby blues syndrom akibat dari persalinan di bawah umur. Berdasarkan uraian ini, maka tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui dampak pernikahan dini terhadap potensi baby blues syndrom pada ibu muda di Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan wanita yang

sudah menikah berjumlah 3 orang yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria menikah pada di bawah umur 19 tahun dan pernah mengalami baby blues syndrom pasca melahirkan. Seluruh partisipan menikah di usia 18 tahun dan usia pernikahan mereka saat ini sekitar 2-5 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap partisipan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-struktur. Hal ini digunakan agar mendapatkan informasi lebih mendalam. Dalam memperoleh informasi dari partisipan peneliti menggunakan media sosial whatsapp sebagai media pelantaranya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Karakteristik Partisipan

Partisipan yang berpartisipasi di dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang berstatus sebagai seorang istri. Mereka menikah pada usia 17-18 tahun dan sudah memiliki 1 orang anak. Ke tiga partisipan ini pernah mengalami *baby blues syndrom* pasca melahirkan. Dua partisipan merupakan seorang ibu rumah tangga dan satu yang lainnya bekerja sebagai karyawan swasta. MI dan FN memiliki tingkat pendidikan hingga jenjang SMA kelas 3. Sedangkan RE dia bersekolah hanya sampai kelas 2 SMA. Tabel di bawah menggambarkan kondisi partisipan yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik partisipan

No	Inisial	Pekerjaan	Jumlah anak	Umur partisipan pada saat menikah	Pernah mengalami <i>baby blues syndrom</i>
1.	MI	Ibu rumah tangga	1	18 tahun	Ya
2.	FN	Karyawan swasta	1	18 tahun	Ya
3.	RE	Ibu rumah tangga	1	17 tahun	Ya

Pemahaman Tentang Makna dan Tujuan Pernikahan

Pernikahan merupakan hubungan antara perempuan dan laki-laki yang bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan kurang memahami tentang makna pernikahan. Saat melakukan wawancara kepada partisipan berinisial MI, ia mengungkapkan bahwa alasan menikah di usia muda karena beranggapan ketika sudah menikah maka hidupnya akan bahagia. Akan tetapi pada kenyataannya kehidupan pernikahan tidak semudah yang dia bayangkan. Bahkan MI mengungkapkan bahwa dia tidak mengetahui tujuan yang sebenarnya dari pernikahan.

Sementara dua partisipan yang lainnya memahami bahwa pernikahan yang mereka jalani adalah perintah dari orang tua. FN dan RE tidak mengetahui makna dari sebuah pernikahan. Ketika melakukan wawancara dan peneliti menanyakan

“apa tujuan dari pernikahan?” FN dan RE menjawab jika tujuan pernikahan yang mereka adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi, meringankan beban orang tua, dan memiliki keturunan yang dianggap sebagai “rezeki” yang akan datang.

Pengetahuan Tentang Pernikahan Dini dan Dampaknya

Semua partisipan yang terlibat mengetahui apa itu pernikahan dini. Mereka mengetahui bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan di bawah umur 19 tahun. Akan tetapi mereka tidak mengetahui secara mendalam tentang pernikahan dini, seperti apa dampak yang terjadi saat melakukan pernikahan dini. Pernikahan di usia sering sekali mengalami permasalahan yang disebabkan oleh emosional yang belum stabil. FN dan RE mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya siap dengan dunia pernikahan. Kedua partisipan ini menikah karena keinginan dari kedua orang tuanya masing-masing, mereka tidak bisa melawan karena tidak ingin membantah dan mereka meyakini bahwa pilihan orang tua adalah pilihan yang terbaik. FN mengakui bahwa tidak ada persiapan secara matang mengenai pernikahan, baik secara mental dan finansial sehingga dia mengalami stress pada awal pernikahan. RE mengungkapkan bahwa dia merasa *insecure* ketika melihat teman sebayanya masih melanjutkan sekolah dan menjalankan kehidupan sebagai seorang remaja, sedangkan ia harus mengurus rumah dan suami.

Sedangkan MI mengungkapkan bahwa menikah di usia 18 tahun merupakan pilihannya, bahkan dia mengakui secara sadar telah melakukan pernikahan dini. Sama seperti dua partisipan yang lainnya, MI kurang dalam mempersiapkan kehidupan setelah menikah bahkan ia menyebutkan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan hanya saat resepsi saja. Meskipun sudah bertahun-tahun pacaran tidak menutup kemungkinan akan datangnya konflik dalam pernikahan. Pentingnya persiapan secara matang baik dalam segi fisik, psikis, dan finansial sebelum menikah agar lebih siap dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Dia juga mengungkapkan bahwa faktor terpenting dalam pernikahan adalah kesiapan mental dan komitmen dari kedua belah pihak agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu, kesiapan mental juga sangat berpengaruh terhadap kesiapan kelahiran seorang anak.

Menurut BKKBN permasalahan yang sering terjadi dalam pernikahan usia dini adalah memiliki banyak anak dan usia pernikahan yang singkat. Hal ini disebabkan karena pasangan yang menikah di usia muda belum siap dalam menghadapi konflik rumah tangga. Pernikahan dini juga akan berdampak kepada meningkatnya pertumbuhan penduduk. Usia merupakan hal terpenting dalam pernikahan, bahkan BKKBN menyarankan usia ideal untuk menjalankan pernikahan adalah 25 tahun untuk laki-laki dan minimal 20 tahun untuk perempuan. Di usia 20 tahunan diharapkan mereka sudah memiliki kematangan secara fisik, psikis, dan pikiran.

Pernikahan dini memiliki dampak terhadap perempuan baik secara fisik dan psikis. Menurut Marissa (Dalam Noviyanti, 2013) terdapat berbagai dampak yang terjadi dari pernikahan dini baik secara fisik ataupun psikis. Berikut dampak dari pernikahan diusia dini:

1. Dampak fisik

- a. Kanker Rahim
Seorang wanita yang menikah dibawah umur 20 tahun akan mengalami resiko terkena kanker rahim. Hal ini karena sel-sel leher rahim belum matang, dan jika terpapar HPV pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker.
 - b. Resiko tinggi ibu hamil
Kehamilan pada perempuan yang dibawah 20 tahun akan berpotensi terjadinya keguguran, tingginya angka kematian ibu dan bayi saat melahirkan, dan rendahnya kesehatan pada ibu dan bayi.
 - c. Kepadatan penduduk
Pernikahan dini akan berpotensi lebih besar untuk memiliki anak yang banyak. Menurut Siregar (Dalam Noviyanti, 2013) usia subur perempuan adalah usia 14-45 tahun, jadi ketika seorang perempuan menikah di usia yang sangat muda maka berpotensi untuk melahirkan dan mempunyai anak lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yang menikah diatas umur 20 tahun.
 - d. KDRT secara fisik
KDRT secara fisik akan mengakibatkan sakit fisik, tekanan mental, menurunnya percaya diri, dan lain sebagainya.
2. Dampak secara psikis
- a. KDRT secara psikologis
KDRT dalam rumah tangga akan mengakibatkan gangguan secara psikologis dan hal ini lebih parah dibandingkan dampak secara fisik. Kecemasan, ketakutan akan bereaksi berkepanjangan.
 - b. Depresi
Ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi dengan kehidupan pernikahan akan mengakibatkan depresi pada individu tersebut.

Baby Blues Syndrom

Baby blues syndrom adalah suatu perasaan depresi yang dirasakan oleh seorang ibu pasca melahirkan. Depresi ini merupakan golongan depresi ringan, akan tetapi jika hal ini tidak diketahui secara lebih mendalam seperti gejala, faktor, dan cara mengatasinya akan berakibat fatal bagi penderitanya. Meskipun teknologi semakin maju tetapi pengetahuan seorang calon ibu mengenai *baby blues syndrom* sangat minim bahkan beberapa dari mereka tabu dengan istilah *baby blues syndrom* (Paulin & Swasty, 2017). Berdasarkan hasil wawancara terhadap partisipan, pada awalnya tidak mengetahui dan tidak percaya dengan *baby blues syndrom*. M1 mengungkapkan bahwa dia tidak percaya dengan fenomena *baby blues syndrom* setelah melahirkan. Dia menganggap bahwa *baby blues* ini hanya terdapat di dalam dunia fiksi saja.

Partisipan menyadari bahwa mereka sedang mengalami *baby blues syndrom* dari bidan, teman, dan sosial media. Faktor yang paling mempengaruhi terjadinya *baby blues syndrom* ini adalah ketidaksiapan seorang ibu untuk mengurus anak. Bagi seorang ibu, persalinan merupakan suatu kejadian yang rumit dan dapat menimbulkan stress. Apalagi bagi seorang ibu baru di usia muda, perlu adanya penyesuaian atau adaptasi terhadap situasi yang sedang dialami. Kegagalan dalam beradaptasi dan menimbulkan stress pada seorang ibu setelah melahirkan akan berpotensi mengalami *baby blues syndrom* (Chasanah et al., 2016).

Usia persalinan dibawah 20 tahun menjadi faktor pendukung terjadinya *baby blues syndrom*. Menurut Henshaw (2007) perlunya persiapan secara fisik, mental, dan finansial dalam peralihan dari seorang gadis menjadi seorang ibu. Remaja yang berusia kurang dari 20 tahun masih belum memiliki kematangan dalam berpikir, sehingga mengakibatkan kurang siapnya mental untuk mengurus rumah tangga dan anak. Idealnya seorang perempuan melahirkan di usia 20-30 tahun (Henshaw, 2007).

Kesiapan menjadi ibu merupakan hal terpenting dalam menerima bayi yang baru lahir. Jika tidak ada kesiapan menjadi seorang ibu maka akan menyebabkan tekanan psikis yang dirasakan oleh seorang ibu pasca melahirkan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa semua partisipan tidak siap dalam menerima bayi dan menjadi seorang ibu di usia muda. RE mengungkapkan bahwa saat awal melahirkan dia sangat *insecure* karena sudah memiliki anak di usia muda. Dia merasa malu, sedih, dan cemas terhadap kehadiran bayinya. Tidak adanya dukungan dari teman sebaya yang mengakibatkan RE mengalami stress pasca melahirkan.

Selain dari faktor usia, *baby blues syndrom* dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial atau *support system*. MI dan RE mengungkapkan bahwa mereka merasa kesepian dan tidak ada *support system* untuk memberikan ketenangan. Tidak ada peran suami yang mereka harapkan untuk menghilangkan rasa takut, cemas, dan sedih. Kekosongan yang dirasakan oleh seorang ibu pasca melahirkan membuat dirinya lelah secara psikis dan menyebabkan stress dan *insecure*. MI mengungkapkan ada kalanya dia mengharapkan anaknya meninggal saat merasa kesepian dan tidak ada dukungan sosial dari siapapun terutama suami.

Dukungan dari suami merupakan hal terpenting bagi ibu yang mengalami stres pasca melahirkan. Maka dengan demikian seorang ibu pasca melahirkan butuh dukungan dari keluarganya terutama seorang suami untuk membantu merawat bayi, hal ini juga sebagai bentuk pertanggung jawaban dari kelahiran anaknya. Menurut teori Atus (2008) seorang suami dapat memberikan dukungan seperti perhatian, komunikasi, dan hubungan sosial yang erat. Dukungan seperti ini adalah hal yang diharapkan oleh seorang ibu pasca melahirkan karena seorang ibu pasca melahirkan mengalami adaptasi dan perubahan secara emosional sehingga membutuhkan ketenangan yang diberikan oleh suami dan keluarga terdekatnya (Chairunnisa, 2010).

Dukungan dari keluarga terdekat sangat berperan penting terhadap seorang ibu dalam masa pemulihan. RE mengungkapkan bahwa keluarga terdekat hanya memberikan banyak tuntutan daripada dukungan. Tekanan dari keluarga ini membuat dia semakin terasingkan dan stres dalam mengurus bayinya. Kepedulian keluarga yang tertuju hanya untuk bayinya saja akan mengakibatkan seorang ibu yang baru saja melahirkan mengalami tekanan psikis.

Keadaan ekonomi dalam rumah tangga dapat berpengaruh terhadap tingkat stress dari seorang ibu pasca melahirkan. Keadaan ekonomi yang belum siap untuk menyambut kelahiran buah hati memberikan kecemasan bagi seorang ibu. Seperti yang dialami oleh partisipan FN, partisipan FN ini merasa bahwa dia mengalami stress dan kecemasan dua kali lipat. Karena secara pribadi dia belum siap menerima kelahiran bayi di usia muda dan keadaan ekonomi rumah tangganya yang kurang sehingga menyebabkan ketakutan tidak bisa mengurus bayinya dengan baik.

Dampak Pernikahan Dini terhadap *Baby Blues Syndrom* di Kabupaten Bandung

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa seluruh partisipan tidak mengetahui makna dan tujuan pernikahan yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan kurangnya persiapan dalam menghadapi kehidupan rumah tangga termasuk kehidupan setelah memiliki anak. Partisipan FN dan RE melakukan pernikahan bukan karena keinginan dari dirinya sendiri melainkan perintah dari kedua orang tuanya. Sehingga mereka tidak memiliki kesiapan bahkan tidak menginginkan kehadiran seorang bayi di usia muda. Sedangkan partisipan MI menyatakan bahwa menjalankan pernikahan di usia muda adalah pilihannya, akan tetapi dia tidak mengetahui makna pernikahan dan tidak memiliki tujuan yang jelas dari pernikahan. Hal ini juga menyebabkan ketidaksiapan dia dalam menghadapi kelahiran seorang bayi. Kesiapan menjadi seorang ibu adalah indikator terpenting dalam penerimaan seorang bayi. Jika seorang ibu tidak siap atau tidak menginginkan kelahiran bayi maka akan berpotensi mengalami *baby blues syndrom*.

Pernikahan dini memberikan dampak yang besar bagi seorang perempuan. Setelah perempuan menikah maka kemungkinan terbesar dia tidak akan melanjutkan pendidikannya. Dikarenakan jika perempuan sudah menikah maka dia akan berpikir bahwa rumah, suami, dan anak adalah prioritas terpenting. Menurut Fadlyana dan Larasaty (2009) semakin rendah pendidikan yang diterima oleh individu maka semakin muda usia menikahnya. Berdasarkan tingkat pendidikan partisipan menunjukkan tingkat pendidikannya hanya sampai tingkat sekolah menengah. Menurut Latipun (2001) pendidikan akan memberikan pengaruh besar terhadap cara pandang seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan baik dalam individu maupun sosial. Oleh karena itu, akan ada perbedaan antara seorang ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan yang memiliki pendidikan rendah dalam menyikapi situasi pasca persalinan (Fadlyana & Larasaty, 2009; Latipun, 2001).

Tingkat pendidikan berpengaruh pada ekonomi dan jenis pekerjaan dari partisipan. Dari hasil penelitian menunjukkan jenis pekerjaan yang diterima adalah sebagai karyawan swasta dan tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Menurut Yadollahi, dkk (2009) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan status ekonomi dan jenis pekerjaan setiap individu. Hasil yang didapatkan dari wawancara adalah menjalankan pernikahan tanpa adanya penghasilan yang tetap akan memicu terjadinya stress dan konflik pernikahan. Keadaan ekonomi yang tidak mendukung pada saat kelahiran anak akan menyebabkan stress pada ibu pasca melahirkan. Seorang ibu memiliki kecemasan dan kekhawatiran pada perkembangan anak. FN mengungkapkan bahwa dia memiliki kekhawatiran terhadap perkembangan anaknya karena keadaan ekonomi keluarganya yang tidak mendukung terhadap kelahiran seorang bayi (Yadollahi et al., 2009).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini memiliki banyak dampak yang akan terjadi kepada perempuan baik secara fisik maupun psikis. Pernikahan dini sangat berpengaruh kepada potensi terjadinya *baby blues syndrom* yang dialami oleh perempuan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pernikahan adalah memahami makna dan tujuan pernikahan yang sebenarnya.

Dari hasil penelitian, menunjukkan semua partisipan tidak memahami makna dan tujuan dari pernikahan. Hal ini akan berdampak kepada kehidupan pernikahan dan kesiapan dalam menerima kelahiran bayi.

Baby blues syndrom dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor kesiapan menjadi ibu, faktor usia, faktor dukungan sosial, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan. Faktor yang paling mempengaruhi partisipan mengalami *baby blues syndrom* ini karena ketidaksiapan mereka dalam menerima bayi dan menjadi seorang ibu. Saat mengalami *baby blues syndrom* partisipan mengalami kesepian karena tidak ada dukungan sosial dari suami dan keluarga terdekat. Hal ini mengakibatkan partisipan merasa stress, sedih, dan cemas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini memiliki banyak dampak yang akan terjadi kepada perempuan baik secara fisik maupun psikis. Pernikahan dini sangat berdampak terhadap potensi terjadinya *baby blues syndrom* yang dialami oleh perempuan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pernikahan adalah memahami makna dan tujuan pernikahan yang sebenarnya. Dari hasil penelitian, menunjukkan semua partisipan tidak memahami makna dan tujuan dari pernikahan. Hal ini akan berdampak kepada kehidupan pernikahan dan kesiapan dalam menerima kelahiran bayi.

Baby blues syndrom dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor kesiapan menjadi ibu, faktor usia, faktor dukungan sosial, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan. Faktor yang paling berdampak terhadap terjadinya *baby blues syndrom* pada ibu muda karena ketidaksiapan mereka dalam menerima bayi dan menjadi seorang ibu. Saat mengalami *baby blues syndrom* partisipan mengalami kesepian karena tidak ada dukungan sosial dari suami dan keluarga terdekat. Hal ini mengakibatkan partisipan merasa stress, sedih, dan cemas.

REFERENSI

- Adji, M., & Rahayu, L. M. (2019). Representasi Gaya Hidup Dan tradisi Minum Kopi dalam karya sastra. Patanjala: *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 381. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.523>
- Agustini, N. K., Leton, S. I., & Fernandez, A. J. (2019). Studi Etnomatematika Pada Budaya masyarakat larantuka. Asimtot: *Jurnal Kependidikan Matematika*, 1(1), 27-32. <https://doi.org/10.30822/asimtot.v1i1.95>
- Antara, M., Rahim, A., Antara, M. K., & Br Manurung, D. S. (2021). Upaya peningkatan Pendapatan Petani jahe merah Melalui Pengolahan Jahe Merah Menjadi Sarabba Instan Pada situasi pandemi covid-19. MONSU'ANI TANO *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 214. <https://doi.org/10.32529/tano.v4i2.1230>
- Bab II L Tinjauan Pustaka - UMM. (n.d.). Retrieved March 21, 2023, from <https://eprints.umm.ac.id/41785/3/jiptumpp-gdl-nadhyafari-48283-3-babii.pdf>
- Bistara, D. N., & Kartini, Y. (n.d.). Hubungan kebiasaan mengkonsumsi kopi dengan Tekanan Darah Pada Dewasa Muda. *Jurnal Kesehatan Vokasional*.

- Retrieved March 24, 2023, from <https://jurnal.ugm.ac.id/jkesvo/article/view/34079/20997>
- Chasanah, I. N., Pratiwi, K., & Martuti, S. (2016). Postpartum blues pada persalinan di bawah usia dua puluh tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 117-123.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-41.
- Hasan, H. (2017). Pernikahan di Bawah Umur (Analisis tentang Konsekuensi Pemidanaan). *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 86-120.
- Henshaw, C. (2003). Mood disturbance in the early puerperium: a review. *Archives of women's mental health*, 6, s33-s42.
- Herlyana, E. (2012, June 1). Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*. Retrieved March 25, 2023, from <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/43>
- Kamil, A. I. (2019). Kopi: Otentisitas material dan Gaya Hidup. *Aceh Anthropological Journal*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.29103/aa.v3i2.2777>
- Kasim, M. H., Brotodjojo, R., & Kaswidjanti, W. (2021). Strategi Pemberdayaan UKM Sarabba Rajana Yang berdaya saing di pasar produk minuman Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 2(3), 213-222. <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v2i3.57>
- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Mangande, J. A. S., Desi, D., & Lahade, J. R. (2021). Kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 293-310.
- Nurfadilah, I. H., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Gambaran Pernikahan Dini Pada Pus (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019. *Promotor*, 4(4), 322-328.
- Noviyanti, W. (2013). Analisis data sekunder survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2007: Trend dan dampak perikahan dini. Skripsi). Universitas Indonesia.
- Latipun. (2001). *Psikologi konseling*. Malang: UMM Press.
- Paulin, J., & Swasty, W. (2017). Perancangan Kampanye Sosial Mengenai Pengenalan Dan Cara Mengatasi Baby Blues Syndrome Pada Ibu Muda. *eProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Pramelani, P. (2020). Faktor Ketertarikan Minuman Kopi kekinian terhadap Minat Beli Konsumen Kalangan Muda. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(1), 121-129. <https://doi.org/10.33369/insight.15.1.121-129>
- Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). RENDAHNYA KOMITMEN DALAM PERKAWINAN SEBAGAI SEBAB PERCERAIAN. In *Jurnal Komunitas* (Vol. 5, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Rahmi, N. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Syndrom Baby Blues pada Ibu Post Partum di Puskesmas Suka Makmur Aceh Besar. STIKes U'budiyah Banda Aceh.

- Setyowati, S. (2014). ETNOGRAFI Sebagai metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 35-40. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.171>
- Susanti, L. W., & Sulistiyanti, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Baby Blues Syndrom Pada Ibu Nifas. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 7(2).
- Tyas, P. F., & Herawati, T. (2017). Kualitas pernikahan dan kesejahteraan keluarga menentukan kualitas lingkungan pengasuhan anak pada pasangan yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(1), 1-12.
- Utamidewi, W., Tayo, Y., Putra, P. S., Febrianto, M., & Hafidz, A. N. (2022). Pendidikan literasi komunikasi kesehatan dalam pencegahan babyblues syndrome dan postpartum depression. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(3), 267-280.
- Wahyu Susanti, L., Sulistiyanti Akademi Kebidanan Citra Medika Surakarta Lien, A., & Abstrak, yahoocoid. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Baby Blues Syndrom Pada Ibu Nifas 1. in *INFOKES (Issue 2)*.
- Wiboworini, B., & Shabrina, A. (2021). Pembuatan Minuman herbal sederhana dari Jahe Untuk Mendukung IMUNITAS Melawan covid-19. *Smart Society Empowerment Journal*, 1(3), 108. <https://doi.org/10.20961/ssej.v1i3.56093>
- Wulandari, K. A., & Iriani, S. S. (2020). Store atmosphere Dan Gaya Hidup Hedonis Sebagai Penentu Keputusan Pembelian (Studi Pada konsumen Rolag Kopi kayoon Surabaya). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 909. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p909-920>
- Wurisastuti, T., & Mubasyiroh, R. (2020). Peran Dukungan Sosial Pada Ibu Dengan Gejala Depresi Dalam Periode Pasca Persalinan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(3), 161-168.
- Yadollahi, Mozhdeh & Paim, Laily & Othman, M. & Suandi, Turiman. (2009). Factors affecting family economic status. *European Journal of Scientific Research*. 37. 94-109.
- Yanti, Y., Hamidah, H., & Wiwita, W. (2018). Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di kecamatan kandis kabupaten siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96-103.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.